

Analisis Sistem Informasi Bimbingan Konseling pada Sekolah Multijenjang ‘X’

Susana Limanto

Jurusan Teknik Informatika, Universitas Surabaya, Surabaya 60291, email: susana@staff.ubaya.ac.id

Abstrak – Bimbingan Konseling adalah sebuah layanan yang disediakan oleh sekolah-sekolah untuk membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karirnya. Pengembangan diri para siswa sekolah-sekolah tersebut tidak lepas dari peranan guru kelas, guru BK, orang tua, dan siswa itu sendiri. Jadi dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru kelas, guru BK, orang tua, dan siswa itu sendiri. Kerjasama yang dilakukan dengan baik dan teratur diharapkan dapat menyamakan pandangan dalam pembentukan karakter siswa. Sarana komunikasi untuk menjalin kerjasama yang selama ini digunakan seperti buku penghubung dan tatap muka menimbulkan kendala antara lain : sulitnya menyamakan waktu untuk berkomunikasi dan kadangkala menyulitkan siswa untuk dapat bersikap terbuka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada penelitian ini dilakukan analisis kebutuhan untuk membangun sebuah media komunikasi melalui dunia maya. Media komunikasi yang nantinya terbentuk diharapkan membentuk suatu citra yang menarik dan menantang serta calon-calon pemimpin yang berkualitas.

Kata Kunci : Sistem Informasi, Bimbingan Konseling Sekolah, konseling online.

Abstract - The School Counseling Service (SCS) is a service that provides by schools untuk help students to study and reach better achievement in education, social, and their career related to their interest and their talent. To maximize the result, the service requires good teamwork among the academic advisors, the teachers, the parents, and the students themselves. Good and regular teamwork among those stakeholders should build the same perception and coordination about how to develop the student's characters. Unfortunately, one of the problems to achieve the goals is the communication. The communication facilities commonly used nowadays, like communicator book or conventional form of face-to-face conversation, usually limited by the time allocation of the parties involved.

To overcome those problems, in this research is conducted analysis to build a communication media based on information and communication technology. Communications media is expected to form an interesting and challenging image, also qualified leaders.

Keywords: Information system, School counseling service, online counseling.

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Negara Indonesia, seperti yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas diharapkan mampu mencetak pemimpin-pemimpin bangsa yang berkualitas. Tujuan ini dapat dicapai melalui program pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Keberhasilan pendidikan formal dari seorang siswa tidak hanya ditentukan dari kemampuan berfikir siswa tersebut, namun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kesehatan mental, lingkungan, dan kesehatan fisik siswa. Selain itu, siswa yang sedang berkembang ke arah kematangan dan kemandirian, pada umumnya memerlukan bimbingan karena para siswa biasanya belum memahami betul potensi dan bakat yang dimilikinya, kurang pengalaman dalam menentukan arah hidup, dan masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang kadang memberikan pengaruh negatif. Untuk itu, sekolah-sekolah menyediakan fasilitas layanan Bimbingan Konseling (BK). Menurut Ensiklopedi Psikologi Pendidikan, BK adalah sebuah program yang komprehensif yang menunjang perkembangan akademik, karir, dan pribadi / sosial siswa dalam lingkungan sekolah [12]. Layanan BK dapat membantu untuk memajukan dan memperkaya tujuan pendidikan dan memungkinkan siswa untuk menjalani hidup yang seimbang dan sukses[10]. Keberadaan layanan bimbingan konseling pada sekolah-sekolah ini, didukung oleh kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum KTSP, layanan bimbingan konseling dimasukkan ke dalam salah satu komponen kurikulum, yaitu pengembangan diri [8].

Guru BK bekerja sama dengan para guru kelas selalu memantau perkembangan para siswa. Jika guru kelas merasa kesulitan untuk menangani siswa yang ada dikelasnya, maka guru kelas tersebut dapat berdiskusi dengan guru BK. Bahkan guru BK dapat mengambil alih kasus siswa tersebut, jika dirasa kasus tersebut membutuhkan penanganan khusus. Selain itu, siswa yang membutuhkan bimbingan untuk mengenali potensi yang dimilikinya ataupun untuk menyelesaikan masalah pribadinya juga dapat menemui guru BK. Untuk mengenali perkembangan para siswa, guru kelas dan guru BK harus dekat dengan para siswa bahkan pada waktu-waktu tertentu harus berperan sebagai sahabat para siswa bukan guru. Kedekatan guru kelas dan guru BK dengan para siswa diharapkan dapat membuat siswa menjadi lebih terbuka sehingga guru kelas dan guru BK dapat mengenali permasalahan-permasalahan yang muncul secara dini. Semakin dini mengenali permasalahan yang timbul, guru kelas/guru BK dapat semakin cepat mengambil tindakan sehingga prestasi siswa dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan. Namun ada juga siswa yang merasa kurang bebas untuk membicarakan masalah pribadinya di sekolah. Hal ini dapat menghambat guru kelas dan guru BK untuk mengenali perkembangan siswa secara dini.

Peranan guru kelas dan guru BK belum maksimal jika tidak didukung oleh orang tua siswa. Hal ini dikarenakan sebagian waktu siswa tidak hanya dihabiskan di sekolah, tetapi juga di rumah. Untuk itu, peranan orang tua juga sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan siswa. Jadi perlu adanya kerjasama yang baik antara para pendidik, orangtua, dan guru BK untuk menguatkan hubungan antara rumah dan sekolah, serta memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang aman, sehat, dan sportif bagi seluruh siswa[4]. Selain itu, komunikasi yang terjalin secara baik dan aktif antara pihak sekolah dengan pihak orang tua dapat membantu untuk menyamakan pandangan dalam pembentukan karakter siswa. Selama ini, komunikasi antara pihak sekolah dengan pihak orang tua dilakukan melalui telepon, surat, buku penghubung, dan undangan ke sekolah. Namun, cara-cara di atas mempunyai kendala, yaitu sulitnya menyamakan waktu untuk berkomunikasi, informasi yang disampaikan kurang mendetail, dan kadangkala bersifat satu arah. Hal ini tentu saja dapat menghambat pencapaian keberhasilan pendidikan anak.

Perkembangan teknologi khususnya teknologi internet, *mobile application*, serta adanya era globalisasi pada satu sisi menjadi ancaman bagi dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai informasi yang dilatarbelakangi berbagai macam budaya terbaca, terdengar dan terlihat oleh kaum muda lewat media-media cetak, audio visual, gadget, maupun jaringan-jaringan komputer. Pada sisi lain, kemajuan teknologi merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh dunia pendidikan untuk menghasilkan inovasi-inovasi guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Perkembangan teknologi internet, menyebabkan berbagai informasi dari berbagai sumber dapat diperoleh secara cepat dan murah dan dengan ditunjang oleh kondisi masyarakat yang sudah terbiasa mengoperasikan komputer maupun menggunakan ponsel/*smatrphone*, dapat dimanfaatkan untuk mendukung komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah. Asosiasi provider yang menyediakan layanan internet menyatakan bahwa jumlah pengguna internet di

Indonesia pada tahun 2012 adalah 63 juta dan jumlah ini akan meningkat menjadi 167 juta pada tahun 2015 [1]. Tingginya peningkatan jumlah pengguna internet dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menggunakan internet sebagai media yang lebih baik untuk membangun komunikasi antara sekolah dengan orang tua.

Pada penelitian ini, akan analisis kebutuhan perangkat lunak yang menjembatani komunikasi antara pihak orang tua dan anak dengan guru kelas dan guru BK melalui dunia maya. Dengan dibangunnya rancangan media komunikasi melalui dunia maya ini, diharapkan terbentuk suatu citra yang menarik sekaligus menantang para siswa untuk mengenali dirinya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya serta menantang para orang tua dan pihak sekolah untuk selalu memantau perkembangan anak didik agar segera dapat diambil tindak lanjut yang tepat apabila diperlukan. Pada akhirnya, semua usaha yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kuantitas komunikasi antara orang tua dan siswa dengan pihak sekolah yang terkait.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Bimbingan Konseling

Ada banyak definisi mengenai Bimbingan Konseling (BK), salah satu diantaranya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli dengan memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga konseli dapat memahami dirinya sendiri dan mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup [6]. Menurut psikolog klinis, Viera Adella, bimbingan dan konseling merupakan salah satu pilar penopang keberhasilan peningkatan kesehatan mental dan optimalisasi kompetensi pelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) [4]. Untuk itu dibutuhkan tenaga yang terampil dan terlatih di bidang psikologi maupun pendidikan. Tenaga yang terampil dan terlatih ini diharapkan mampu mengenali perubahan-perubahan yang terjadi baik di lingkungan sekolah maupun rumah serta dapat meningkatkan kualitas hidup siswa tersebut dan keluarganya. Ada empat macam fungsi layanan BK, yaitu : [2]

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman berfungsi untuk membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya sendiri (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Hasil dari BK diharapkan mampu membantu konseli untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

2. Fungsi Preventif

Fungsi preventif yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan untuk mencegah supaya konseli tidak mengalami masalah tersebut. Konselor dalam upayanya menjalankan fungsi preventif, memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Teknik yang dapat digunakan oleh konselor dalam menjalankan fungsi ini adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya adalah bahaya narkoba, minuman keras, merokok, dan pergaulan bebas.

3. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan merupakan fungsi BK yang bersifat lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor dalam menjalankan fungsi pengembangan, senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guna memfasilitasi pengembangan konseli. Konselor dan pihak sekolah secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli menjalankan tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok tukar pendapat, *homeroom*, dan karyawisata.

4. Fungsi Kuratif

Fungsi kuratif merupakan fungsi BK yang bersifat penyembuhan. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling dan *remedial teaching*.

Bimbingan Konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir [8]. Jadi, dengan adanya layanan BK sekolah, siswa diharapkan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan

yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan di sekolah serta tujuan pendidikan nasional secara umum dapat dicapai. Namun, agar hasil yang dicapai dapat maksimal, maka guru BK harus dapat bekerja sama dengan siswa, orang tua siswa, guru kelas, petugas administrasi, dan stakeholder lainnya [3].

2.2. Analisis Kebutuhan

Systems Development Life Cycle (SDLC) adalah model konseptual yang digunakan dalam manajemen proyek yang menggambarkan langkah-langkah dalam mengembangkan proyek sistem informasi mulai dari studi kelayakan hingga *maintenance* [13]. Ada banyak metodologi SDLC, namun pada umumnya masing-masing terdiri atas serangkaian langkah-langkah. Metodologi SDLC yang umum digunakan adalah [13]:

1. Mengevaluasi sistem yang ada untuk mengenali permasalahan yang timbul
2. Mendefinisikan kebutuhan dari sistem yang baru (analisis kebutuhan) untuk mengatasi permasalahan yang ada sekaligus untuk meningkatkan kinerja dari sistem yang lama.
3. Merancang sistem yang baru
4. Mengembangkan sistem yang baru
5. Mengujicoba sistem yang sudah dikembangkan
6. Menerapkan sistem yang sudah diujicoba
7. Mengevaluasi sistem yang sudah diterapkan

Setiap sistem yang akan dikembangkan harus melalui langkah-langkah ini baik skala kecil maupun skala besar [9].

Analisis kebutuhan merupakan salah satu langkah penting dalam pengembangan sistem informasi[9]. Salah satu tujuan dari analisis kebutuhan adalah memahami kebutuhan pengguna dan mendokumentasikannya dengan benar [9]. Selama analisis, sistem analis menggunakan teknik dan metode yang berbeda untuk mendapatkan dan menyusun daftar kebutuhan sistem [5].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak Sistem Informasi BK yang dapat ditemukan lewat internet. Dua Sistem Informasi BK diantaranya yang dapat ditemukan di internet adalah “**Software Aplikasi Sistem Informasi Bimbingan Konseling (ABK)**” dan “**Sistem Informasi Bimbingan dan Konseling (SimBK)**”. ABK merupakan kelanjutan dari software “**Aplikasi Absensi Guru dan Siswa (ABS)**” dan “**Aplikasi Database Guru dan Siswa (ADGS)**” [7]. ABK digunakan untuk mencatat data bimbingan dan konseling siswa serta data hasil diskusi antara guru BK dengan orang tua siswa. Sedangkan SimBK merupakan perangkat Bimbingan dan Konseling berbasis Komputer yang diperuntukan bagi Konselor/Guru BK di sekolah. SimBK dibuat oleh Yanto Naim yang didukung oleh Konseling Indonesia [11].

Berdasarkan informasi yang tertulis di web yang bersangkutan dan fitur-fitur yang disediakan dapat disimpulkan beberapa permasalahan, yaitu :

1. Aplikasi hanya dapat diakses oleh pihak sekolah dengan kata lain aplikasi menekankan pada komunikasi langsung dengan siswa dan orang tua siswa yang kemudian hasilnya dicatat dalam aplikasi, sehingga :
 - Komunikasi antara orang tua dengan guru BK / guru wali tidak dapat dilakukan secara online. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan untuk menyamakan waktu diskusi antara orang tua dengan guru BK / guru wali dan memungkinkan beberapa hasil diskusi tidak tercatat.
 - Siswa yang ingin konseling tentang suatu masalah tanpa tatap muka dengan guru BK, tidak dimungkinkan pada aplikasi ini. Hal ini mengakibatkan beberapa kasus siswa tidak terpantau.
2. Aplikasi menekankan pada pencatatan pelanggaran siswa (termasuk presensi) dan pencatatan hasil komunikasi antara pihak sekolah dengan siswa dan orang tua siswa. Ada kalanya sharing antara orangtua dan sharing antara siswa yang mempunyai kasus mirip berguna untuk membantu penyelesaian masalah ada. Namun hal ini tidak terfasilitasi pada aplikasi yang ada.
3. Guru kelas tidak mempunyai peranan dalam aplikasi ini. Padahal guru kelas merupakan orang yang mungkin lebih tahu banyak tentang perilaku siswa-siswi yang ada di kelasnya.

Analisis kebutuhan dalam merancang aplikasi media komunikasi bimbingan konseling melalui dunia maya tidak hanya dilakukan berdasarkan sistem informasi BK yang sudah ada, namun juga dilakukan dengan **menganalisis sistem BK** yang ada di sebuah sekolah. **Sekolah yang dipilih sebagai objek penelitian adalah sebuah sekolah multijenjang yang berada di kota Surabaya.** Analisis kebutuhan pada sekolah multijenjang dilakukan dengan cara berdiskusi dengan pihak sekolah (khususnya ketua yayasan, kepala sekolah, guru kelas dan guru BK), melihat dokumen terkait (seperti buku pedoman BK, contoh laporan, catatan guru kelas), dan menyebarkan kuisisioner kepada orangtua siswa.

Guru BK pada sekolah multijenjang ini mempunyai tugas utama, yaitu mencatat dan menindaklanjuti pelanggaran siswa, input data pribadi siswa, membuat program kerja tahunan, dan membuat laporan pertanggungjawaban. **Dalam menangani pelanggaran siswa, guru BK menggunakan daftar “Data Poin Pelanggaran Tata Tertib”** sebagai acuan untuk mengambil tindakan. Daftar Data Poin Pelanggaran Tata Tertib berisi data pelanggaran masing-masing kategori beserta pengurangan poin sebagai hukuman bagi siswa. Jika pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sudah mencapai batas tertentu, maka akan dilakukan home visit. Home visit ini dilakukan untuk menginformasikan tindakan siswa pada orang tua/wali dan kerja sama yang perlu dilakukan oleh sekolah dan orang tua untuk mengatasi hal ini dan mencegah hal serupa di kemudian hari.

Selain menangani pelanggaran siswa, guru BK juga bertugas untuk mengisi buku pribadi siswa. Bagian dari buku pribadi siswa yang diisi oleh guru BK adalah tingkat kecerdasan siswa yang diuji berdasarkan tes IQ awal masuk diterima di sekolah tersebut, hasil penilaian gaya belajar siswa, data kesehatan siswa yang diperoleh dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) setiap tahun sekali, nilai rapor akhir semester yang diperoleh dari bagian kesiswaan, catatan Kedisiplinan siswa di dalam kelas yang diperoleh dari guru kelas masing-masing tiap akhir bulan, prestasi yang diperoleh siswa, data layanan bimbingan konseling yang telah diberikan kepada siswa, dan data pelanggaran tata tertib sekolah. Nilai rapor yang diterima oleh guru BK tiap akhir semester akan digunakan untuk melihat perkembangan nilai siswa tersebut. Apabila guru BK merasa perkembangan nilai seorang siswa kurang bagus, guru BK akan mengambil tindakan yang diperlukan. Layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa dapat terjadi karena siswa tersebut datang sendiri kepada guru BK untuk berkonsultasi, orangtua siswa yang menganjurkan agar siswa berkonsultasi dengan guru BK, maupun karena guru BK yang memanggil siswa tersebut.

Setiap tahun, guru BK juga membuat perencanaan kegiatan/layanan yang akan diadakan selama satu tahun ke depan. Perencanaan ini disebut dengan Program Kerja Tahunan dan dibuat pada awal tahun. Selain itu, guru BK juga wajib membuat laporan tiap akhir tahun. Ada tiga macam laporan yang dibuat, yaitu laporan yang berisi kasus-kasus siswa yang telah ditangani oleh guru BK termasuk penyelesaian yang dibuat dan tindak lanjut yang telah dilakukan, laporan daftar siswa yang mengalami masalah akademik, dan laporan realisasi program kerja tahunan. Seorang siswa dikatakan mempunyai masalah akademik jika ada beberapa mata pelajaran pada semester tersebut yang tidak mencapai standar ketuntasan minimum.

Selain menjaring informasi dari sekolah, juga diadakan penjaringan informasi dari orangtua siswa. Penjaringan informasi dari orangtua siswa dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner. Kuisisioner disebarkan kepada 82 orang tua/wali siswa, namun hanya 54 yang kembali. Kuisisioner disebarkan dengan metode *cluster sampling*. Pada metode ini, populasi dibagi menjadi beberapa *clusters*, di mana masing-masing cluster mewakili sekelompok populasi. Cluster yang digunakan di sini adalah jenjang pendidikan (SMP, SD, TK, Taman Azhar). Pada masing-masing *cluster* diterapkan metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* digunakan untuk memilih kelas secara acak. Hasil dari masing-masing *cluster* kemudian digabungkan menjadi satu.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa sekitar 13% orang tua siswa yang tidak mengetahui adanya fasilitas layanan BK yang disediakan oleh sekolah. Dari orang tua yang mengetahui keberadaan layanan BK, 100% menyatakan bahwa peran BK penting untuk menunjang prestasi akademik siswa dan perilaku anak serta 98% menyatakan bahwa peran BK penting untuk menunjang prestasi non akademik siswa. Selain itu, hasil kuisisioner juga menunjukkan bahwa sekitar 63% orang tua siswa selalu mengkomunikasikan perkembangan prestasi dan kondisi psikologis anak dengan guru kelas di luar jadwal pengambilan raport bahkan 31.48% juga mendiskusikannya dengan guru BK. Sekitar 70% orang tua siswa berkomunikasi satu bulan sekali dengan pihak sekolah. Saat ini, 53.7% orang tua siswa merasa terkendala dengan waktu untuk berkomunikasi dengan sekolah. Untuk itu, orang tua siswa menyarankan untuk memanfaatkan perkembangan teknologi untuk memfasilitasi layanan BK kepada orang tua seperti teknologi : SMS, HP, facebook, messenger, dan lain-lain. Hal ini diharapkan dapat mengatasi kendala waktu komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap informasi yang diperoleh dari Sistem Informasi BK yang sudah ada, dari pihak sekolah, dan dari orang tua, dapat disimpulkan adanya beberapa kebutuhan guna mendukung kerja layanan BK sekolah. Adapun kebutuhan tersebut adalah :

1. Media yang memungkinkan data siswa dapat diakses oleh guru BK yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan ada kemungkinan siswa datang meminta bimbingan kepada guru BK yang tidak ditunjuk untuk menangani siswa tersebut. Adanya akses ke dalam data siswa memungkinkan guru BK tersebut dapat melihat riwayat siswa dan mengambil tindakan yang tepat.
2. Media yang memungkinkan siswa dapat berdiskusi dengan guru BK/guru wali tidak di sekolah. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa jenis siswa yang tidak berani untuk bertatap muka langsung dengan orang lain termasuk gurunya. Adanya media ini memungkinkan guru BK/guru kelas untuk memantau perkembangan pribadi siswa dan dapat segera mengambil tindakan apabila diperlukan.
3. Media yang memungkinkan orangtua dapat berkomunikasi dengan guru BK/guru wali secara langsung tanpa terkendali waktu dan tempat. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa orangtua siswa yang keduanya bekerja sehingga tidak mungkin untuk dapat ke sekolah di jam-jam kerja. Adanya media ini dapat memperlancar komunikasi antara orangtua siswa dan guru BK/guru wali.
4. Media yang memungkinkan **adanya sharing antar orangtua siswa dan guru BK. Adanya media ini memungkinkan orangtua siswa untuk berbagi cerita tentang cara menangani suatu kasus yang terjadi pada anaknya, orangtua siswa lain dapat memperoleh informasi mengenai cara penanganan suatu kasus, dan lain-lain.**
5. Media yang memungkinkan guru kelas untuk membuat catatan terhadap siswa-siswi dikelasnya dan mencatat nilai rapor yang nantinya dapat diakses langsung oleh guru BK. Hal ini dimungkinkan karena adanya kemungkinan seorang guru kelas lupa untuk memberikan catatan mengenai seorang siswa kelasnya kepada guru BK. Adanya media ini dapat mengurangi hilangnya catatan dari guru wali dikarenakan sulitnya menyamakan waktu untuk bertemu dengan guru BK dan perkembangan akademik dapat dengan cepat terpantau oleh guru BK.
6. Media yang memungkinkan laporan dari UKS dapat langsung diakses oleh guru BK. Adanya media ini memungkinkan guru BK untuk segera mengambil tindakan termasuk mengubah program kerja tahunan apabila dirasa banyak siswa yang membutuhkan fungsi BK tertentu.
7. **Media yang memungkinkan penyebaran informasi (misal : bahaya narkoba) dapat dilakukan tanpa terkendali waktu dan tempat. Hal ini dimungkinkan karena ada beberapa orangtua siswa yang keduanya bekerja sehingga tidak mungkin untuk dapat ke sekolah di jam-jam kerja. Adanya media ini dapat memperlancar penyebaran informasi dan memperkecil resiko tidak tersampainya undangan kepada orangtua.**
8. **Media yang memudahkan pembuatan laporan. Adanya media dapat mengurangi waktu dan tenaga yang digunakan oleh guru BK untuk membuat laporan serta laporan dapat segera diakses oleh pihak yang berwenang.**

4. KESIMPULAN

Untuk meningkatkan kualitas siswa, sekolah perlu memberikan layanan BK. Layanan ini akan membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya maupun menentukan arah hidup. Pelaksanaan layanan ini akan terlaksana dengan baik jika ada dukungan dari pihak orang tua siswa. Untuk itu, sekolah perlu mensosialisasikan keberadaan layanan ini kepada orang tua serta membangun media komunikasi berbasis web dan mobile untuk menjembatani kerjasama dengan orang tua sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) (2014) *The Statistics of Indonesia Internet Users* [Online]. Available: <http://www.apjii.or.id/v2/read/page/halaman-data/9/statistik.html>
- [2] Damayanti, N., 2012, Buku Pintar, Panduan Bimbingan Konseling, Cetakan ke-1, Araska, Yogyakarta
- [3] Galassi, J.P., Akos, P., "Developmental Advocacy: Twenty-First Century School Counseling", *Journal of Counseling and Development*, vol.

82, pp. 146-157, 2004.

[4] **GATRAnews**, 28 September 2013, Penting, Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusif, Dikutip tanggal : 20 Januari 2014, dikutip dari : <http://www.gatra.com/nusantara-1/nasional-1/39751-penting,-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah-inklusif.html>

[5] **Halaweh, M., 2012, Using grounded theory as a method for system requirements analysis, Journal of Information Systems and Technology Management, ISSN 1807-1775, vol. 9 no.1 p.23-38. April, 2012.**

[6] Haryanto, 2009, Pengertian Bimbingan dan Konseling, Dikutip tanggal : 20 Januari 2014, dikutip dari : <http://belajarpsikologi.com/pengertian-bimbingan-dan-konseling/>

[7] Indonesian Core Technologies (ICT), 2014, Software Aplikasi Sistem Informasi Bimbingan Konseling, dikutip tanggal : 11-2-2014, dikutip dari (BK)<http://pusatict.com/software-aplikasi-sistem-informasi-bimbingan-konseling-bk/>

[8] Konseling undana, 2014, Perlunya Bk Di Sekolah / Luar Sekolah Pentingnya Program Bk Dalam Keseluruhan Program Pendidikan Di Sekolah, dikutip tanggal : 20 Januari 2014, dikutip dari : <http://bimbingankonseling-undana.blogspot.com/p/perlunya-bk-di-sekolah-luar-sekolah.html>

[9] **Kumar, N., Zadgaonkar , A.S., Shukla, A., Evolving a New Software Development Life Cycle Model SDLC - 2013 with Client Satisfaction, International Journal of Soft Computing and Engineering (IJSCE), ISSN: 2231-2307, Volume-3, Issue-1, March 2013.**

[10] Lozano, A.L., "Accompanying Gulliver Personal Counseling in Secondary School Education", Psychology in Spain, vol. 1, No. 1, pp. 137-155, 1997.

[11] Masmuadi, A., 2012, Sistem Informasi Bimbingan Konseling, dikutip tanggal : 11-2-2014, dikutip dari <http://info-bksman3banjar.blogspot.com/2012/04/software-bk-bimbingan-konseling-hasil.html>

[12] Salkind, N.J., 2008, *Encyclopedia of Educational Psychology*, California, SAGE Publications, Inc.

[13] TectTarget, Mei 2009, Systems Development Life Cycle (SDLC) Definition, dikutip tanggal : 20-8-2015, dikutip dari <http://searchsoftwarequality.techtarget.com/definition/systems-development-life-cycle>